Community Engagement & Emergence Journal
Volume 8 Nomor 1, Tahun 2027
Halaman : 12-19

Edukasi Manajemen Keuangan Digital untuk Meningkatkan Efisiensi Pengelolaan Keuangan Pelaku UMKM

Digital Financial Management Education to Improve Financial Management Efficiency for MSME Operators

Delfian Zaman[a], Tasrim[b], Dian Saripujiana[c], Alfiana[d], Muhammad Azizi[e]
Politeknik LP3I[a]
Universitas PGRI Yogyakarta[b]
Universitas Balikpapan[c]
Universitas Muhammadiyah Bandung[d]
Universitas Tomakaka Mamuju[e]
Email: delfianzaman@plb.ac.id[a]

Abstract

Micro, small, and medium enterprise (MSME) actors still face financial management problems, such as inconsistent bookkeeping, no separation between business and personal finances, and suboptimal use of financial technology. This article aims to synthesize evidence on the role of digital financial management education in improving the efficiency of MSME financial management. The study uses a literature review method with a structured systematic approach. Searches were conducted in [nama basis data] for publications from 2015 to 2025, selection followed the PRISMA 2020 flow, and of [jumlah] identified articles, [jumlah] were analyzed using thematic synthesis. The synthesis produced four themes: financial and digital literacy as a foundation, financial technology and digital payments in financial management, forms and effectiveness of financial education, and digital transaction security. The evidence indicates that financial education tends to affect knowledge more strongly than behavior, so practical education supported by continuous mentoring is needed for digital financial technology to genuinely improve the efficiency of MSME financial management. These findings can inform the design of community service programs for MSME actors.

Keywords: *financial education; digital financial management; financial management efficiency; MSMEs; literature review*

Abstrak

Pelaku UMKM masih menghadapi persoalan pengelolaan keuangan, seperti pencatatan yang tidak konsisten, belum adanya pemisahan keuangan usaha dan pribadi, serta pemanfaatan teknologi keuangan yang belum optimal. Artikel ini bertujuan mensintesis bukti tentang peran edukasi manajemen keuangan digital dalam meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan pelaku UMKM. Kajian menggunakan metode *literature review* dengan pendekatan sistematis terstruktur. Pencarian dilakukan pada basis data [nama basis data] untuk terbitan 2015–2025, seleksi mengikuti alur PRISMA 2020, dan dari [jumlah] artikel yang teridentifikasi sebanyak [jumlah] artikel dianalisis dengan sintesis tematik. Hasil sintesis menghasilkan empat tema: literasi keuangan dan literasi digital sebagai fondasi, teknologi keuangan dan pembayaran digital dalam pengelolaan keuangan, bentuk dan efektivitas edukasi keuangan, serta keamanan transaksi digital. Bukti menunjukkan bahwa pendidikan keuangan cenderung lebih kuat memengaruhi pengetahuan daripada perilaku, sehingga edukasi yang praktis dan disertai pendampingan berkelanjutan diperlukan agar teknologi keuangan digital benar-benar meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan UMKM. Temuan ini dapat menjadi dasar perancangan program pengabdian kepada masyarakat bagi pelaku UMKM.

Kata kunci: edukasi; manajemen keuangan digital; efisiensi pengelolaan keuangan; UMKM; *literature review*

https://journal.yrpipku.com/index.php/ceej
e-ISSN:2715-9752, p-ISSN:2715-9868
Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license

1. Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia. Sektor ini mendominasi struktur unit usaha nasional dan menyerap sebagian besar tenaga kerja, sehingga keberlanjutannya berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan rumah tangga, pemerataan pendapatan, dan stabilitas ekonomi daerah (Tambunan, 2019). Meskipun kontribusinya besar, kualitas pengelolaan usaha di tingkat UMKM masih menghadapi persoalan mendasar, dan salah satu yang paling menentukan adalah pengelolaan keuangan. Kemampuan mengelola keuangan menentukan apakah sebuah usaha mampu bertahan menghadapi fluktuasi permintaan, mengakses permodalan, dan merencanakan pengembangan di masa depan.

Dalam praktiknya, banyak pelaku UMKM belum menjalankan manajemen keuangan secara tertib. Pencatatan transaksi sering dilakukan secara sederhana, tidak konsisten, atau bahkan tidak dilakukan sama sekali. Uang usaha kerap bercampur dengan uang pribadi, arus kas tidak dipantau, dan keputusan keuangan diambil berdasarkan perkiraan, bukan data. Akibatnya, pelaku usaha sulit mengetahui laba yang sesungguhnya, tidak mampu menetapkan harga pokok dan harga jual secara tepat, serta kesulitan menyusun laporan keuangan yang dapat digunakan untuk mengajukan pembiayaan. Padahal, Ikatan Akuntan Indonesia (2016) telah menyediakan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) yang dirancang agar pelaku usaha skala kecil dapat menyusun laporan keuangan secara sederhana. Kenyataannya, standar tersebut belum banyak dipahami dan diterapkan di lapangan.

Rendahnya kualitas pengelolaan keuangan UMKM tidak dapat dilepaskan dari tingkat literasi keuangan. Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025 yang dirilis Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bersama Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan nasional mencapai 66,46%, sedangkan indeks inklusi keuangan mencapai 80,51% (OJK, 2025). Selisih sekitar 14 poin tersebut memperlihatkan bahwa akses masyarakat terhadap produk dan layanan keuangan tumbuh lebih cepat daripada kemampuan memahami dan menggunakannya secara bijak. Kesenjangan ini semakin terasa di wilayah perdesaan, yang indeks literasi keuangannya tercatat 59,60%, jauh di bawah wilayah perkotaan yang mencapai 70,89% (Warta Ekonomi, 2025). Dengan kata lain, banyak pelaku UMKM sudah memiliki rekening, dompet digital, atau akses pembayaran nontunai, tetapi belum memanfaatkannya untuk mengelola keuangan usaha secara terencana.

Pada saat yang sama, perkembangan teknologi digital membuka peluang besar untuk memperbaiki keadaan tersebut. Keuangan digital, yang mencakup aplikasi pencatatan keuangan, dompet elektronik, pembayaran nontunai, dan layanan perbankan digital, memungkinkan transaksi dicatat secara otomatis, arus kas dipantau secara waktu nyata, dan laporan keuangan dihasilkan dengan lebih cepat dan akurat (Ozili, 2018). Sejumlah penelitian di Indonesia menunjukkan arah yang sejalan. Yolanda et al. (2023) mengkaji peran manajemen keuangan digital dalam pengelolaan keuangan UMKM di Banjarmasin, sedangkan Putri et al. (2024) melakukan kajian serupa pada UMKM di Surakarta. Putri dan Khairunnisa (2024) meneliti pengaruh financial technology dan literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan UMKM di Kota Palembang, dan Agustian (2025) menelaah implementasi pembayaran digital dalam kaitannya dengan kinerja keuangan UMKM. Cahyono dan Suarantalla (2024)

turut menyoroti bahwa literasi keuangan, literasi digital, dan teknologi finansial berkaitan dengan keberlanjutan bisnis pelaku UMKM di Kabupaten Sumbawa. Rangkaian kajian ini menegaskan bahwa teknologi tidak berdiri sendiri; manfaatnya sangat ditentukan oleh kesiapan pengetahuan dan keterampilan penggunanya.

Di sinilah letak persoalan yang dibahas dalam artikel ini. Teknologi keuangan digital tersedia luas dan relatif murah, tetapi banyak pelaku UMKM belum mengetahui cara memanfaatkannya secara produktif. Aplikasi pencatatan keuangan sering hanya diunduh tanpa digunakan secara rutin, pembayaran nontunai hanya dipakai sebagai alat bayar tanpa dimanfaatkan sebagai sumber data transaksi, dan fitur pelaporan hampir tidak tersentuh. Kondisi ini berakibat pada inefisiensi: waktu terbuang untuk pencatatan manual yang rawan salah, biaya tersembunyi tidak terdeteksi, dan keputusan usaha tidak didukung informasi yang memadai. Efisiensi pengelolaan keuangan dalam konteks UMKM dapat dipahami sebagai kemampuan pelaku usaha mencatat, memantau, dan melaporkan keuangan dengan waktu, tenaga, dan biaya yang lebih sedikit tetapi dengan tingkat akurasi yang lebih tinggi.

Edukasi juga memiliki fungsi pelindung. Semakin luas penggunaan layanan keuangan digital, semakin besar pula paparan terhadap risiko penipuan, tautan palsu, dan penawaran pinjaman ilegal. OJK menempatkan peningkatan literasi sebagai salah satu strategi utama untuk membentengi masyarakat dari kejahatan keuangan, antara lain melalui Bulan Literasi Keuangan dan pembentukan duta literasi keuangan (Investortrust.id, 2025). Karena itu, edukasi manajemen keuangan digital tidak cukup hanya mengajarkan cara menggunakan aplikasi, tetapi juga perlu membekali pelaku usaha dengan kewaspadaan dan kebiasaan bertransaksi yang aman.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini merumuskan dua pertanyaan kajian: (1) bagaimana bentuk edukasi manajemen keuangan digital yang diterapkan pada UMKM, dan (2) bagaimana dampaknya terhadap pengetahuan, praktik, dan efisiensi pengelolaan keuangan pelaku usaha. Tujuan kajian adalah mensintesis bukti yang tersedia pada literatur 2015–2025 sehingga dapat menjadi landasan konseptual bagi perancangan program edukasi dan pengabdian kepada masyarakat yang menyasar peningkatan efisiensi pengelolaan keuangan pelaku UMKM.

2. Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan metode *literature review* dengan pendekatan sistematis terstruktur untuk mensintesis bukti tentang peran edukasi manajemen keuangan digital dalam meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan pelaku UMKM. Tinjauan pustaka dipilih karena mampu mengintegrasikan temuan dari berbagai penelitian sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih luas daripada satu studi tunggal (Snyder, 2019). Kajian diarahkan pada dua pertanyaan: (1) bagaimana bentuk edukasi manajemen keuangan digital yang diterapkan pada UMKM, dan (2) bagaimana dampaknya terhadap pengetahuan, praktik, dan efisiensi pengelolaan keuangan pelaku usaha.

Pencarian artikel dilakukan pada basis data [Google Scholar, Garuda, dan ScienceDirect] pada [tanggal pencarian] dengan rentang terbitan 2015 sampai 2025. Kata kunci yang digunakan adalah “manajemen keuangan digital”, “literasi keuangan digital”, “pengelolaan keuangan”, dan “UMKM”, serta padanan bahasa Inggris “digital financial management”, “financial education”, “financial literacy”, dan “MSMEs”, yang dikombinasikan dengan operator Boolean AND dan OR. Strategi pencarian dirancang

agar dapat ditelusuri ulang, yakni dengan mencatat basis data, kata kunci, dan tanggal pencarian (Xiao & Watson, 2019).

Seleksi artikel mengikuti alur PRISMA 2020 yang meliputi tahap identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan inklusi (Page et al., 2021). Kriteria inklusi adalah artikel jurnal atau prosiding yang terbit pada 2015–2025, membahas UMKM, membahas edukasi, literasi, atau pemanfaatan teknologi keuangan digital dalam pengelolaan keuangan, serta tersedia dalam teks lengkap. Artikel yang tidak relevan dengan topik, tidak memuat temuan empiris atau konseptual yang jelas, atau merupakan duplikasi dikeluarkan. Dari [jumlah] artikel yang teridentifikasi, setelah penyaringan judul dan abstrak serta penilaian teks lengkap, [jumlah] artikel memenuhi kriteria dan dianalisis lebih lanjut.

Data dari setiap artikel diekstraksi ke dalam matriks yang memuat penulis, tahun, lokasi, desain penelitian, bentuk intervensi atau variabel yang dikaji, dan temuan utama. Analisis dilakukan dengan sintesis tematik, yaitu mengelompokkan temuan ke dalam tema seperti literasi keuangan digital, pemanfaatan aplikasi pencatatan dan pembayaran digital, efisiensi pengelolaan keuangan, serta keamanan transaksi. Kualitas dan konsistensi seleksi dijaga dengan menelaah ulang artikel yang meragukan dan mencatat alasan inklusi atau eksklusinya (Xiao & Watson, 2019).

3. Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Artikel yang Dikaji

Proses seleksi menghasilkan [jumlah] artikel yang memenuhi kriteria, terdiri atas [jumlah] artikel jurnal nasional dan [jumlah] artikel jurnal internasional, dengan tahun terbit [rentang tahun] dan konteks penelitian di [daftar daerah atau negara]. Sebagian besar artikel menggunakan desain [kuantitatif/kualitatif/campuran]. Tabel 1 merangkum artikel inti yang menjadi rujukan utama sintesis, sedangkan matriks ekstraksi lengkap dapat dilampirkan pada bagian lampiran.

Tabel 1. Ringkasan artikel inti yang dikaji

Penulis (tahun)	Fokus kajian	Konteks
Yolanda et al. (2023)	Peran manajemen keuangan digital dalam pengelolaan keuangan UMKM	UMKM di Banjarmasin
Putri et al. (2024)	Peran manajemen keuangan digital dalam pengelolaan keuangan UMKM	UMKM di Surakarta
Putri & Khairunnisa (2024)	Pengaruh financial technology dan literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan UMKM	UMKM di Kota Palembang
Agustian (2025)	Implementasi pembayaran digital dan kinerja keuangan UMKM	UMKM di Indonesia
Cahyono & Suarantalla (2024)	Literasi keuangan, literasi digital, dan teknologi finansial terhadap keberlanjutan bisnis	UMKM di Kabupaten Sumbawa

Penulis (tahun)	Fokus kajian	Konteks
Kaiser et al. (2022)	Dampak pendidikan keuangan terhadap pengetahuan dan perilaku keuangan	Kajian internasional
Kaiser & Menkhoff (2017)	Kondisi yang memengaruhi dampak pendidikan keuangan terhadap literasi dan perilaku	Kajian internasional
Ozili (2018)	Dampak keuangan digital terhadap inklusi dan stabilitas keuangan	Kajian konseptual

Hasil Sintesis Tematik

Tema 1: Literasi Keuangan dan Literasi Digital sebagai Fondasi

Sintesis pertama menunjukkan bahwa literasi keuangan dan literasi digital menjadi prasyarat bagi pengelolaan keuangan yang baik. Data SNLIK 2025 memperlihatkan bahwa inklusi keuangan (80,51%) jauh melampaui literasi keuangan (66,46%), dan literasi di perdesaan (59,60%) tertinggal dari perkotaan (70,89%) (OJK, 2025; Warta Ekonomi, 2025). Lusardi (2019) menegaskan bahwa rendahnya literasi keuangan merupakan persoalan yang luas dan menjadi alasan utama perlunya pendidikan keuangan. Pada konteks UMKM Indonesia, Cahyono dan Suarantalla (2024) mengkaji literasi keuangan, literasi digital, dan teknologi finansial secara bersamaan dalam kaitannya dengan keberlanjutan bisnis, sedangkan Putri dan Khairunnisa (2024) mengaitkan financial technology dan literasi keuangan dengan pengelolaan keuangan UMKM. Pola ini menunjukkan bahwa kedua jenis literasi dipandang saling melengkapi dan karena itu perlu dikembangkan bersama.

Tema 2: Teknologi Keuangan dan Pembayaran Digital dalam Pengelolaan Keuangan

Tema kedua berkaitan dengan pemanfaatan teknologi keuangan untuk memperbaiki praktik pengelolaan keuangan. Ozili (2018) menjelaskan bahwa keuangan digital memperluas akses dan kemudahan layanan keuangan. Pada UMKM, Yolanda et al. (2023) dan Putri et al. (2024) mengkaji peran manajemen keuangan digital dalam pengelolaan keuangan di Banjarmasin dan Surakarta, sedangkan Agustian (2025) menelaah pembayaran digital dalam kaitannya dengan kinerja keuangan UMKM. Secara konseptual, pencatatan otomatis dari transaksi digital mengurangi kebutuhan menulis ulang, memudahkan pemantauan arus kas, dan mempercepat penyusunan laporan keuangan sederhana yang mengacu pada SAK EMKM (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016). Namun, manfaat tersebut baru tercapai apabila pelaku usaha mampu dan terbiasa menggunakan fitur pencatatan, bukan sekadar menggunakan layanan pembayaran.

Tema 3: Bentuk dan Efektivitas Edukasi Keuangan

Tema ketiga menyangkut bentuk dan efektivitas edukasi. Kaiser et al. (2022) menunjukkan bahwa pendidikan keuangan berdampak positif pada pengetahuan dan perilaku keuangan, tetapi Kaiser dan Menkhoff (2017) mencatat bahwa dampaknya cenderung lebih kuat pada pengetahuan daripada perilaku. Temuan ini menandakan bahwa perubahan kebiasaan memerlukan lebih dari sekadar penyampaian materi. Dari sisi desain pembelajaran, prinsip pendidikan orang dewasa menekankan

relevansi materi dengan persoalan nyata dan keterlibatan aktif peserta (Knowles et al., 2015), sedangkan siklus belajar berbasis pengalaman memadukan pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan percobaan aktif (Kolb, 2015). Lusardi (2019) juga menekankan perlunya menyesuaikan pendidikan keuangan dengan kebutuhan kelompok sasaran. Untuk menilai efektivitas program, evaluasi bertingkat yang mencakup reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil dapat digunakan (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2016).

Tema 4: Keamanan Transaksi dan Risiko Keuangan Digital

Tema keempat adalah risiko yang menyertai penggunaan layanan keuangan digital. Ozili (2018) membahas bahwa di samping manfaatnya, keuangan digital membawa risiko bagi pengguna. Di Indonesia, OJK menempatkan peningkatan literasi sebagai strategi untuk membentengi masyarakat dari kejahatan keuangan, antara lain melalui Bulan Literasi Keuangan dan duta literasi keuangan (Investortrust.id, 2025). Bagi pelaku UMKM yang mengelola dana usaha dengan modal terbatas, kewaspadaan terhadap penipuan dan kebiasaan bertransaksi yang aman perlu menjadi bagian dari materi edukasi, terlebih pada wilayah dengan tingkat literasi yang lebih rendah (Warta Ekonomi, 2025).

Pembahasan

Hasil sintesis menunjukkan bahwa peningkatan efisiensi pengelolaan keuangan UMKM melalui teknologi digital bergantung pada rantai yang saling terkait: literasi keuangan dan digital membentuk kemampuan dasar, teknologi keuangan menyediakan alat, edukasi menjembatani keduanya, dan keamanan transaksi menjaga keberlanjutan penggunaan. Apabila salah satu mata rantai lemah, misalnya pelaku usaha memiliki akses layanan digital tetapi belum terampil mencatat, manfaat efisiensi tidak akan muncul. Kesenjangan antara inklusi dan literasi pada data SNLIK 2025 (OJK, 2025) menggambarkan kondisi tersebut pada skala nasional.

Temuan bahwa dampak pendidikan keuangan lebih kuat pada pengetahuan daripada perilaku (Kaiser & Menkhoff, 2017) memiliki implikasi langsung bagi perancangan program pengabdian kepada masyarakat. Program yang berhenti pada penyampaian materi berisiko menghasilkan peningkatan pengetahuan tanpa perubahan kebiasaan mencatat. Karena itu, rancangan yang memadukan ceramah interaktif, demonstrasi aplikasi, praktik dengan data usaha peserta, dan pendampingan lanjutan lebih sejalan dengan prinsip pendidikan orang dewasa dan siklus belajar berbasis pengalaman (Knowles et al., 2015; Kolb, 2015). Pendampingan berkelanjutan memberi ruang refleksi dan perbaikan sehingga pengetahuan benar-benar diterapkan dalam aktivitas usaha.

Kajian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, cakupan artikel dibatasi pada terbitan 2015–2025 dan pada basis data tertentu sehingga sebagian penelitian relevan mungkin tidak terjangkau. Kedua, artikel yang dikaji beragam dalam desain, konteks, dan ukuran capaian, sehingga sintesis dilakukan secara tematik, bukan statistik. Ketiga, [sesuaikan dengan hasil ekstraksi Anda: apakah artikel yang dikaji mengukur efisiensi secara langsung, misalnya waktu pencatatan atau kelengkapan catatan]. Penelitian selanjutnya disarankan mengukur efisiensi pengelolaan keuangan secara langsung dan mengevaluasi perubahan perilaku dalam jangka panjang dengan kerangka evaluasi bertingkat (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2016).

4. Kesimpulan

Sintesis literatur 2015–2025 menunjukkan bahwa edukasi manajemen keuangan digital berpotensi meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan pelaku UMKM apabila dirancang secara praktis dan disertai pendampingan. Empat tema utama yang muncul adalah literasi keuangan dan digital sebagai fondasi, teknologi keuangan dan pembayaran digital sebagai alat, edukasi sebagai penghubung, dan keamanan transaksi sebagai penjaga keberlanjutan.

Bukti yang tersedia menunjukkan bahwa pendidikan keuangan lebih mudah meningkatkan pengetahuan daripada mengubah perilaku, sehingga pendampingan berkelanjutan menjadi komponen penting program. Materi edukasi sebaiknya mencakup pemisahan keuangan usaha dan pribadi, pencatatan dan laporan keuangan sederhana sesuai SAK EMKM, pemanfaatan aplikasi dan pembayaran digital, serta keamanan transaksi.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar program pengabdian kepada masyarakat bagi UMKM memadukan penyampaian konsep, demonstrasi, praktik, dan pendampingan, serta dievaluasi pada tingkat reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil. Penelitian selanjutnya dapat menguji efektivitas rancangan tersebut secara empiris pada kelompok UMKM tertentu, terutama di wilayah dengan tingkat literasi keuangan yang lebih rendah.

Daftar Pustaka

Agustian, E. (2025). Implementasi pembayaran digital dalam meningkatkan kinerja keuangan UMKM di Indonesia. *JUMANJI (Jurnal Manajemen Jambi), 8*(1), 54–64.

Cahyono, T. D., & Suarantalla, R. (2024). Dampak literasi keuangan, literasi digital, dan teknologi finansial terhadap keberlanjutan bisnis pelaku UMKM di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi, 10*(2), 804–813.

Ikatan Akuntan Indonesia. (2016). *Standar akuntansi keuangan entitas mikro, kecil, dan menengah (SAK EMKM)*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan, Ikatan Akuntan Indonesia.

Investortrust.id. (2025). *Membentengi masyarakat dari kejahatan keuangan*. https://investortrust.id/indepth/75978/membentengi-masyarakat-dari-kejahatan-keuangan

Kaiser, T., Lusardi, A., Menkhoff, L., & Urban, C. (2022). Financial education affects financial knowledge and downstream behaviors. *Journal of Financial Economics, 145*(2), 255–272.

Kaiser, T., & Menkhoff, L. (2017). Does financial education impact financial literacy and financial behavior, and if so, when? *The World Bank Economic Review, 31*(3), 611–630.

Kirkpatrick, J. D., & Kirkpatrick, W. K. (2016). *Kirkpatrick's four levels of training evaluation*. ATD Press.

Knowles, M. S., Holton, E. F., III, & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (8th ed.). Routledge.

Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.

Lusardi, A. (2019). Financial literacy and the need for financial education: Evidence and implications. *Swiss Journal of Economics and Statistics, 155*, Article 1.

Otoritas Jasa Keuangan. (2025, 2 Mei). *Siaran pers bersama: Indeks literasi dan inklusi keuangan masyarakat meningkat, OJK dan BPS umumkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2025* (SP 69/OJK/GKPB/V/2025). https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-Dan-Inklusi-Keuangan-SNLIK-Tahun-2025.aspx

Ozili, P. K. (2018). Impact of digital finance on financial inclusion and stability. *Borsa Istanbul Review, 18*(4), 329–340.

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., et al. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ, 372*, Article n71.

Putri, P. H., & Khairunnisa, K. (2024). Pengaruh financial technology dan literasi keuangan dalam meningkatkan pengelolaan keuangan UMKM di Kota Palembang. *Jurnal Informasi Akuntansi (JIA), 3*(1), 29–37.

Putri, S. A., Selviyanti, E. W., Ningrum, H. A. M., & Suhatmi, E. C. (2024). Peran manajemen keuangan digital dalam pengelolaan keuangan pada UMKM di Surakarta. *Prosiding Seminar Nasional Hukum, Bisnis, Sains dan Teknologi, 5*(1), 239–245.

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research, 104*, 333–339.

Tambunan, T. T. H. (2019). Recent evidence of the development of micro, small and medium enterprises in Indonesia. *Journal of Global Entrepreneurship Research, 9*, Article 18.

Warta Ekonomi. (2025, 2 Mei). *Rakyat RI makin melek keuangan, tapi ketimpangan kota-desa masih ada*. https://wartaekonomi.co.id/read565740/rakyat-ri-makin-melek-keuangan-tapi-ketimpangan-kota-desa-masih-ada

Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research, 39*(1), 93–112.

Yolanda, S., Shaddiq, S., Faisal, H., & Kurnianti, I. (2023). Peran manajemen keuangan digital dalam pengelolaan keuangan pada UMKM di Banjarmasin. *Indonesian Red Crescent Humanitarian Journal, 2*(1), 23–32.